

OPTIMALISASI MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN DI RAUDHATUL ATHFAL

Oleh:

Nia Indah Purnamasari
(STAI YPBWI Surabaya)

Abstrak:

Lembaga pendidikan Islam seperti Raudhatul Athfal (RA) memiliki ciri khusus yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, sehingga diperlukan pengelolaan secara terperinci, khususnya manajemen kesiswaan. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan urgensi manajemen kesiswaan penyelenggaraan RA sebagai pembanding sekaligus melengkapi penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini adalah manajemen kesiswaan RA dapat optimal dengan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan masalah kesiswaan di sekolah harus meliputi perencanaan, penerimaan, dan pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik, agar siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Optimalisasi manajerial kesiswaan di sini dimaksudkan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus, hingga rencana studi selanjutnya. Untuk meningkatkan kualitas lulusan, manajemen kesiswaan pada lembaga RA tidak hanya dilaksanakan dengan pencatatan data peserta didik semata, akan tetapi juga meliputi aspek yang lebih luas, yaitu dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan anak melalui seluruh proses pendidikan di RA.

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan; Kualitas Lulusan; Raudhatul Athfal

A. Pendahuluan

Pada mulanya manajemen belum dapat dikatakan sebagai teori karena teori harus terdiri atas konsep-konsep yang secara otomatis dapat menjelaskan dan meramalkan apa yang terjadi dan membuktikan ramalan itu berdasarkan penelitian. Setelah beberapa zaman dipelajari, manajemen telah memenuhi syarat sebagai bidang pengetahuan yang secara sistematis usaha memahami mengapa dan bagaimana orang-orang bekerja.

Dilihat dari suatu sistem, manajemen memiliki komponen-komponen yang menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sistem. Manajemen merupakan suatu proses, sedangkan manajer dikaitkan dengan aspek organisasi yang menyangkut orang, struktur, tugas-tugas dan teknologi serta bagaimana mengaitkan aspek yang satu dengan yang lain serta bagaimana mengaturnya agar dapat mencapai tujuan yang akan dicapai.¹

Dalam proses manajemen terdapat fungsi pokok seorang pemimpin, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses yang merencanakan, mengorganisasi, mengatur,

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 3.

mengendalikan dan mengawasi upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Perubahan juga telah terjadi pada manajemen sekolah di Indonesia sesuai dengan perkembangan pengetahuan yang ada. Perencanaan dirumuskan sebagai visi selanjutnya yang diikuti oleh misi, tujuan, sasaran, analisis kekuatan kelemahan, peluang, ancaman, program dan pembiayaan.

Fungsi perencanaan dalam bidang kesiswaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan untuk peserta didik. Perencanaan dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi. Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi terdiri atas tugas-tugas yang diberikan ke dalam fungsi garis, staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan struktur dapat bersifat horizontal maupun vertikal. Fungsi memimpin menggambarkan bagaimana pimpinan mengarahkan dan memengaruhi bawahan dan bagaimana orang lain melaksanakan tugas dalam menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerjasama.

Menurut Mujamil Qomar, manajemen kesiswaan adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk (bahkan sebelum masuk) hingga akhir (tamat) dari lembaga pendidikan. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah agar dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah. Tujuan tersebut meliputi dimensi waktu yang panjang sekali, sehingga manajemen kesiswaan tidak hanya terbatas pada pengaturan siswa ketika mereka mengikuti proses pembelajaran di sekolah, akan tetapi juga ketika mereka akan keluar untuk studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi.²

Secara sederhana, manajemen kesiswaan (peserta didik) adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan usahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Secara kronologis operasional, rentang kegiatannya mulai dari penerimaan peserta didik baru sampai mereka meninggalkan sekolahnya. Untuk menguraikannya secara komprehensif, maka akan dibahas pada bagian-bagian artikel ini.

B. Manajemen sebagai Pijakan Penyelenggaraan RA

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, menggerakkan dan mengelola. Sehingga manajemen diartikan sebagai suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan yang ditetapkan secara efektif.³ Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahannya sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran secara umum.

² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang : Erlanga, 2007), 141.

³ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 14

Pentingnya prinsip-prinsip dasar dalam praktik dalam manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan, dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, menentukan batas-batas tugas, mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan yang dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan produktivitas dalam kerja.⁴

Fungsi manajemen merupakan tugas yang harus dilaksanakan sendiri. Yang meliputi sebagai berikut: *Pertama*, Perencanaan (*Planning*). Perencanaan merupakan penentuan kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Aktivitas dalam perencanaan dilakukan untuk menentukan tindakan agar mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan juga berarti niat, yang memformulasi tindakan di masa mendatang yang diarahkan kepada tujuan yang akan dicapai oleh setiap organisasi.

Kedua, Pengorganisasian (*Organizing*). Setelah perencanaan dilakukan, maka tindakan selanjutnya adalah pengorganisasian, kegiatan ini menjembatani antara kegiatan perencanaan dan pergerakan. Perencanaan hanya sebuah kerangka, sedangkan pengorganisasian pada dasarnya pembagian tugas dan wewenang personil sesuai perencanaan yang telah ditetapkan. Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi pengorganisasian merupakan kegiatan administratif untuk menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan kerja serta menentukan orang-orang yang diberi wewenang supaya diperoleh suatu keharmonisan usaha untuk mencapai tujuan bersama.⁵

Ketiga, Penggerakkan (*Actuating*). Penggerakkan merupakan aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara kongkrit. Perencanaan dan pengorganisasian tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan tanpa adanya aktualisasi dalam bentuk kegiatan. Jadi perangsangan anggota-anggota kelompok agar melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dengan kemampuan yang baik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Keempat, Pengawasan (*Controlling*). Pengawasan merupakan pengontrol kegiatan yang telah dilaksanakan. Untuk mengetahui apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam kegiatan ini dilaporkan faktor pendukung dan penghambat, sehingga memudahkan usaha perbaikan.

Dengan konsep manajemen tersebut, maka manajemen kesiswaan diharapkan menjadi suatu penataan atau pengaturan segala aspek aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu dari mulai masuknya peserta didik (siswa) sampai keluarnya peserta didik (siswa) tersebut dari suatu sekolah atau suatu lembaga pendidikan. Merujuk pada pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen kesiswaan keberadaanya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan RA, karena siswa merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan ketrampilan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.

⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 12.

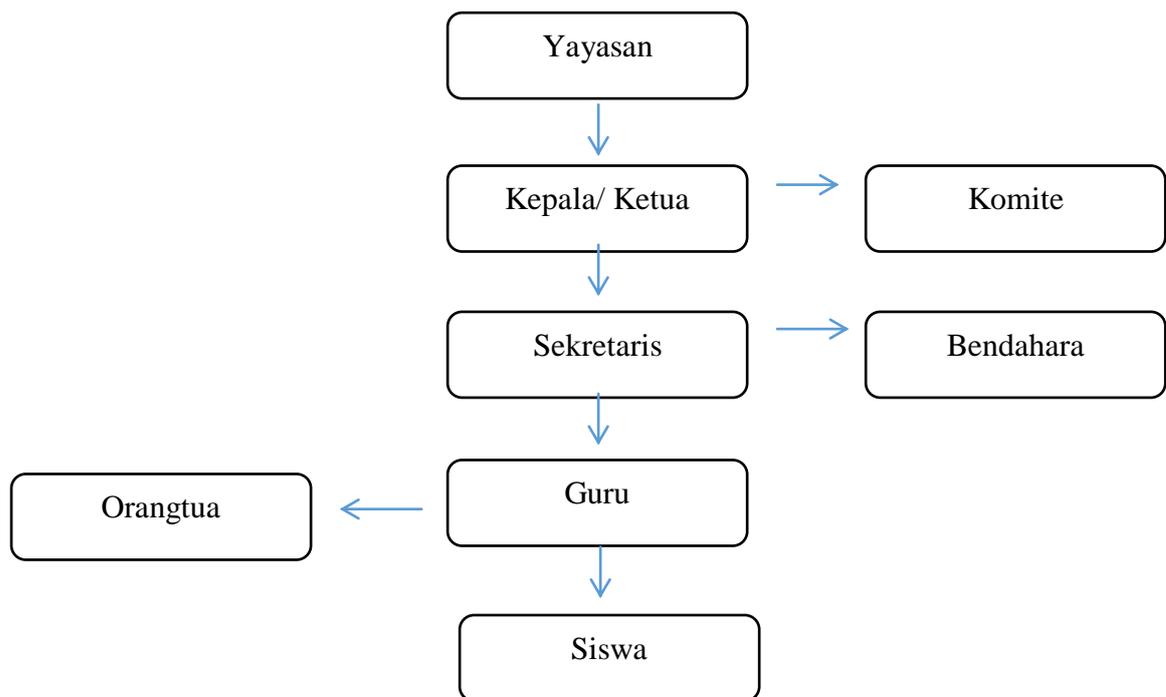
⁵ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabet, 2000), 49

C. Struktur Ideal Manajemen Kesiswaan

Di sekolah perubahan atau pengembangan kurikulum selalu berpengaruh pada struktur organisasi secara keseluruhan. Pembaharuan kurikulum mungkin mengharuskan beberapa mata pelajaran dihimpun ke dalam suatu bidang studi, sehingga mengharuskan pengaturan kembali pembagian kerja di sekolah. Di samping itu struktur organisasi di sekolah sangat dipengaruhi oleh jumlah murid.⁶

Yang pertama adalah yayasan. Dan seorang kepala sekolah sebagai Pucuk Pimpinan (*Top Manager*) dalam sekolah mungkin dibantu oleh seorang Wakil Kepala Sekolah yang memikul beban kerja keseluruhan sebagaimana yang di emban pucuk pimpinannya. Staf pembantu lainnya sebagai Pimpinan Tingkat Menengah (*Middle Manager*) diserahkan pada Sekretaris, Bendahara dan juga Guru Kelas dan Koordinator Bidang, yang menjalankan tugas sebagai Eksekutif Komite (*Excecutive Committe*) sehingga berkedudukan sebagai pembantu yang berwenang mengambil keputusan di sekolah terutama mengenai bidang masing-masing. Guru yang tidak mendapatkan bidang seperti yang disebutkan di atas, berkedudukan sebagai Pimpinan Terendah (*Lower Manager*) bertugas melaksanakan kegiatan-kegiatan secara operasional sebagai pelaksanaan-pelaksana keputusan, personal berkewajiban memimpin murid-murid sebagai pihak yang harus digerrakkan mencapai tujuan sekolah dan dengan adanya campur tangan dari pihak orang tua atau wali murid.

Bagan 1
Struktur Manajemen Kesiswaan



Dari bagan struktur manajemen kesiswaan di atas, dapat kita pahami bahwa di lingkungan setiap sekolah pengelolaan kesiswaan memerlukan kegiatan perencanaan,

⁶ Handari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), 105.

pengorganisasian, koordinasi, pengarahan/ bimbingan dan kontrol, perencanaan dan administrasi kesiswaan. Sebagai manajer di sekolah, kepala sekolah juga bertanggungjawab terhadap perkembangan anak (siswa). Manajemen kesiswaan selalu terlaksana pada setiap lembaga pendidikan baik itu negeri ataupun swasta. Yang membedakan ialah bagaimana manajemen kesiswaan disuatu sekolah dapat berlangsung dengan baik dan efektif sehingga mampu menciptakan peserta didik yang unggul dalam prestasi dan karakter baik.

Sinergitas dari seluruh elemen pada struktur sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar rencana, proses dan hasil pendidikan dapat selaras dan berjalan dengan baik. Dengan struktur tersebut, mengindikasikan bahwa manajemen kesiswaan memiliki tugas untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah lancar, tertib dan teratur.⁷ Oleh sebab itu, tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta agar siswa dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Ada tiga tugas utama dalam bidang manajemen peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

D. Urgensi Manajemen Kesiswaan RA

Manajemen kesiswaan terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kesiswaan. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi yang di antaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.⁸ Sedangkan kesiswaan adalah segala sesuatu yang menyangkut dengan peserta didik.

Dengan demikian, manajemen kesiswaan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan masalah kesiswaan di sekolah yang meliputi perencanaan, penerimaan, dan pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.⁹

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus. Agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah yang efektif dan efisien.¹⁰

Adapun tujuan mengenai manajemen kesiswaan dalam pendidikan sekolah adalah: meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor siswa. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat siswa. Menyalurkan aspirasi, harapan, dan memenuhi kebutuhan siswa.

⁷ Ria Sita Ariska, "Manajemen Kesiswaan", dalam jurnal *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 6, (2015).

⁸ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, 14.

⁹ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, 25.

¹⁰ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, 25.

Manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses kerjasama dalam bidang kesiswaan. Bidang kerjasama dalam manajemen kesiswaan itu adalah menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan siswa. Masalah-masalah yang dimaksudkan di sini adalah berupa penyelenggaraan sensus sekolah, menyelenggarakan kegiatan penerimaan siswa baru (PSB), membina kedisiplinan siswa, menyelenggarakan program layanan khusus bagi siswa, dan sebagainya. Oleh sebab itu, urgensi manajemen kesiswaan adalah untuk menata proses kesiswaan mulai dari perekrutan, mengikuti pelajaran sampai dengan lulus sesuai dengan tujuan intitusional agar dapat berangsur secara efektif dan efisien pada suatu lembaga pendidikan.¹¹

Sebagaimana kita ketahui, bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional, disamping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberi bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk itu perlu dilakukan dengan yang namanya pencatatan dan keterlaksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku klapper, buku laporan keadaan siswa, buku presensi siswa, buku rapor, daftar kenaikan kelas, buku mutasi, dan sebagainya.

E. Manajemen Kesiswaan RA dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan

Kegiatan manajemen kesiswaan meliputi: perencanaan penerimaan siswa baru, pembinaan siswa, dan kelulusan.¹²

1. Perencanaan Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan dengan proses pelayanan dan pencatatan siswa dalam penerimaan siswa baru, biasanya diadakan melalui seleksi masuk calon siswa baru dengan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan. Dalam pengelolaan penerimaan siswa baru ini harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan belajar-mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.¹³ Dan dalam penerimaan siswa baru terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti: penetapan daya tampung, penetapan persyaratan siswa yang akan diterima, dan pembentukan panitia penerimaan siswa baru.

Pertama, Membentuk Panitia Penerimaan Siswa Baru. Penerimaan siswa dalam pembentukan panitia penerimaan siswa baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yakni¹⁴: 1) Syarat-syarat pendaftaran murid baru. Biasanya syarat pendaftaran calon siswa baru meliputi surat keterangan kelahiran atau umur, surat keterangan kesehatan, membayar biaya pendaftaran, pas foto ukuran 3 x 4/ 4 x 6 sebanyak yang

¹¹ Lihat Fadhillah, dkk., "Manajemen Kesiswaan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Cot Gue Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2. No. 1 (Agustus 2014).

¹² Rohiat, *Manajemen Sekolah*, 25.

¹³ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 74.

¹⁴ *Ibid*, 74-78.

diperlukan, dan mengisi formulir pendaftaran;¹⁵ 2) Formulir pendaftaran;¹⁶ 3) Pengumuman;¹⁷ 4) Buku pendaftaran;¹⁸ 5) Waktu pendaftaran;¹⁹ 6) Jumlah calon yang diterima.²⁰

Kedua, Kegiatan yang dilakukan Calon Siswa. Dalam penerimaan siswa, kegiatan yang dilakukan calon siswa meliputi: calon siswa mengambil formulir, calon siswa mengisi formulir, calon siswa mengembalikan formulir, calon siswa menunggu proses pendaftaran, dan calon siswa menerima tanda bukti pendaftaran.

Ketiga, Menentukan Syarat Pendaftaran Calon Siswa. Dalam penerimaan siswa penetapan persyaratan siswa yang akan diterima meliputi²¹: calon peserta didik melakukan seleksi administrasi, dan seleksi administrasi meliputi melengkapi formulir pendaftaran, melengkapi fotocopy kartu keluarga, akte kelahiran siswa, dan melengkapi foto diri siswa.

Pada tahap penerimaan siswa baru, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, diantaranya: pendekatan formal, sosial, kultur, rasional profesional, dan idiologis. Pendekatan formal, ditempuh dengan menyebarkan brosur, memasang spanduk, dan balho, serta siaran di radio, televisi, dan media masa. Pendekatan sosial, ditempuh dengan kepedulian sosial seperti pemberian santunan pada anak yatim piatu pada saat peringatan hari-hari besar keagamaan. Pendekatan kultur, ditempuh dengan menyesuaikan kultur masyarakat sekitar, seperti membentuk grup sepakbola yang kuat bagi lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat pecandu sepak bola. Pendekatan rasional profesional, ditempuh dengan menunjukkan kelebihan-kelebihan lembaga yang sedang dikelola. Pendekatan idiologis, ditempuh dengan menggunakan “bahasa agama” untuk menentukan lembaga pendidikan yang dipilih bagi umat manusia.²²

Beberapa pendekatan tersebut dapat dilakukan oleh lembaga sekolah sebagai dasar pelaksanaan manajemen kesiswaan pada tahap penerimaan siswa baru. Tujuannya agar proses penerimaan siswa dapat dilakukan dengan baik.

¹⁵ Pada dasarnya tidak ada penolakan dalam hal penerimaan siswa baru di sekolah negeri ataupun swasta, kecuali jika fasilitas sekolah-sekolah yang bersangkutan tidak mengizinkan. Bila tidak semua anak dapat ditampung maka sekolah dapat mengadakan seleksi atau tes masuk. Kedudukan, jabatan atau penghasilan orangtua/ wali tidak boleh dijadikan dasar dalam mengadakan seleksi.

¹⁶ Dimaksudkan untuk mengetahui identitas calon dan untuk kepentingan pengisian buku induk sekolah.

¹⁷ Hal ini dilakukan setelah segala sesuatunya sudah disiapkan baik perangkat, peralatan, tenaga panitia pelaksana pendaftaran, maupun fasilitas yang lain. Pengumuman dapat melalui media massa seperti surat kabar dan sebagainya, tetapi juga dapat hanya dengan menggunakan papan pengumuman di sekolah. Adapun tujuan pengumuman ialah agar kesempatan dan syarat pendaftaran calon siswa baru di sekolah tersebut bisa diketahui oleh masyarakat luas khususnya para orangtua yang berkepentingan.

¹⁸ Buku pendaftaran digunakan untuk mencatat para calon yang ingin mendaftarkan diri masuk ke sekolah tersebut. Berdasarkan pencatatan ini pula calon memperoleh nomor pendaftaran (nomor calon) yang mungkin disebut dengan nomor seleksi.

¹⁹ Penentuan waktu atau lama pendaftaran calon tergantung pada kebutuhan. Waktu bisa diperpanjang apabila target belum terpenuhi, dan sebaliknya mungkin dipersiapkan apabila target sudah terpenuhi.

²⁰ Biasanya selain persyaratan yang harus terpenuhi, lebih banyak terikat kepada daya tampung kelas. Di samping memperhatikan persyaratan pendaftaran dan daya tampung kelas, biasanya diperhatikan pula hasil seleksi (tes masuk). Apabila hasil tes masuk yang hendak dijadikan standar, maka penentuan calon yang diterima dapat didasarkan urutan keberhasilan nilai tes itu sampai sebanyak calon yang ditargetkan sesuai dengan daya tampung kelas.

²¹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, 75.

²² Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 144.

Kriteria baik adalah banyaknya siswa yang mendaftar yang diiringi dengan respon positif dari masyarakat.

2. Pembinaan Siswa

Pembinaan siswa adalah pemberian pelayanan kepada siswa di sekolah baik pada jam pelajaran sekolah ataupun di luar jam pelajaran sekolah. Pembinaan yang dilakukan kepada siswa agar siswa menyadari posisi dirinya sebagai pelajar dan dapat menyadari tugasnya secara baik. Beberapa hal yang dilakukan dalam pembinaan siswa di antaranya: memberikan orientasi kepada siswa baru, mencatat kehadiran siswa, mencatat prestasi dan kegiatan siswa, membina disiplin siswa, dan membina siswa yang tamat belajar.²³ Usaha untuk pembinaan siswa bukan hanya berusaha mencapai tujuan hidupnya sendiri saja, akan tetapi juga memikirkan tujuan hidup dan masa depan anak keturunannya. Semakin mendalam kita memahami siswa, maka semakin baik usaha kita untuk memberikan lingkungan yang tepat.²⁴

Sebagai lembaga pendidikan, RA harus berusaha menciptakan lingkungan yang harmonis, demokratis dan *sakinah* dengan cara saling memahami antara hak-hak anak, pendidikan anak dan lingkungan anak yang mereka butuhkan serta mengarahkan anak pada jalur yang benar. Karena tingkah laku pimpinan dan para guru akan menjadi contoh bagi para siswa secara langsung. Maka pembinaan rasa cinta sesama, rasa tanggung jawab, disiplin dan lainnya diperlukan sejak dini. Karena pendidikan yang diterima pada masa awal akan membawa kepada kepribadian kelak menjadi manusia yang bertanggung jawab dan respek pada lingkungan, sehingga ia dapat mewujudkan eksistensinya sendiri meskipun batasan usia tidak menjadi kendala bagi penunjukan realitasnya dalam proses pertumbuhan yang dilalui anak, karena pertumbuhan dan perkembangan ke arah kematangan anak adalah pengulangan secara *filogenetis* dari sejarah perkembangan manusia.²⁵

Dalam upaya mendidik atau membimbing siswa, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya dengan optimal, maka para pendidik, orang tua atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman tersebut penting karena beberapa alasan sebagai berikut: 1) Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan; 2) Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya; 3) Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya; 4) Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.²⁶ Di samping itu, harus ada antisipasi tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin mengkontaminasi perkembangan anak.

²³ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, 26.

²⁴ Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak-Anak dan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), 2.

²⁵ Singgih D. Gunarsa, *Dasar-Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia 1990), 18.

²⁶ Samsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 12.

3. Proses Pembelajaran

Ketika para siswa telah resmi diterima di lembaga PAUD, ada beberapa langkah lanjut yang perlu ditempuh: pengelompokan siswa secara homogen atau heterogen, penentuan program belajar, penentuan strategi pembelajaran, pembinaan disiplin dan prestasi siswa dalam proses pembelajaran, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, dan penentuan kenaikan kelas dan nilai prestasi belajar.²⁷

Dalam prinsipnya, siswa hendaknya diberikan peran yang lebih efektif lagi dalam berbagai kegiatan sekolah. Mereka bukan saja sebagai peserta, akan tetapi sebagai pengagas pelaksanaan suatu kegiatan. Mereka juga perlu dilibatkan dalam berbagai pengambilan keputusan dalam batas-batas tertentu, sehingga guru dan siswa sama-sama menjadi subyek. Artinya, siswa pun diharapkan berperan aktif, berinisiatif, dan berkreasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk memancing perhatian siswa, menumbuhkan rasa simpati, dan dalam jangka panjang mewujudkan rasa aman dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran, maka guru diharapkan dapat menampilkan pola-pola pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dengan berbagai metode dan media. Apalagi jika diingat proses integrasi pengetahuan dari guru ke siswa bukan proses yang mudah, maka siswa hendaknya tidak dibebani hal-hal yang memberatkan mereka. Sebaliknya, guru hendaknya dapat membuat pikiran mereka rileks tetapi tetap beraksi secara proaktif.

Pengelolaan siswa juga dapat dilakukan dalam beragam bentuk seperti individual, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal. Beberapa pertimbangan perlu diperhitungkan sewaktu melakukan pengelolaan siswa. Antara lain jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan siswa, waktu belajar, dan ketersediaan sarana/prasarana.²⁸ Hal yang sangat penting perlu diperhitungkan adalah keberagaman karakteristik siswa. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk itu, perlu dirancang kegiatan belajar mengajar dengan suasana yang memungkinkan setiap siswa memperoleh peluang sama untuk menunjukkan dan mengembangkan potensinya. Berikut ini beberapa contoh perbedaan karakteristik masing-masing siswa.

Memberikan peluang kepada siswa untuk mempelajari materi yang berbeda dalam sasaran kompetensi yang sama ataupun berbeda. Memberikan peluang kepada siswa untuk berkreasi sesuai dengan minat dan motivasi belajar terlepas dari kompetensi yang sama atau berbeda. Hal ini diharapkan mampu memacu motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut secara mandiri. Memberikan peluang kepada siswa untuk belajar (bekerja) sesuai dengan kecepatan belajar yang dimilikinya. Keberagaman bisa pada kompetensi dan/atau isi materi pelajaran, serta kegiatan yang dilakukan siswa. Memberikan peluang kepada setiap siswa untuk mencapai kompetensi secara maksimal sesuai dengan tingkat

²⁷ Secara umum, ada empat prinsip dasar dalam manajemen kesiswaan, yaitu sebagai berikut: 1) Siswa harus diperlakukan sebagai subyek dan bukan sebagai obyek; 2) Kenyataan bahwa kondisi siswa sangat beragam baik dari segi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, minat, dan sebagainya; 3) Siswa hanya akan termotivasi belajarnya jika mereka menyukai apa yang diajarkan; 4) pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik, bahkan metakognitif. Lihat Suprihati, *Manajemen Sekolah* (Semarang: UNNES Press, 2004).

²⁸ Ibid.

kemampuan yang dimiliki. Keberagaman bisa pada kompetensi dan/atau isi materi pelajaran serta kegiatan yang dilakukan siswa.

Dalam melakukan pengelolaan peserta didik (siswa) dapat dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut:²⁹ *Pertama*, Penelaahan Perilaku Siswa (*Behavior Assesment*). Kegiatan mengamati, mengidentifikasi dan menelaah serta memetakan perilaku awal anak (*entering behavior*). Kegiatan ini juga bisa dilakukan dengan menggunakan seperangkat alat tes dan wawancara dengan orang tua. Adapun manfaat data hasil *assessment* di antaranya untuk: data pertumbuhan awal anak masuk sekolah, rujukan dan dasar dalam memetakan berbagai potensi positif atau negatif, pengelompokan anak berdasarkan latar belakang perilaku yang relatif sama seperti minat, kemampuan, karakteristik pribadi, dasar dalam menentukan program sesuai kebutuhan anak, dan pengelompokan anak, yang meliputi vertikal (umur) dan horizontal (kemampuan dan perbedaan keluarga).

Kedua, Penyusunan Aktivitas Keseharian. Aktivitas merupakan kemampuan, kebutuhan, motivasi, minat, rentang kemampuan menentukan dan berkonsentrasi serta hak-hak dasar anak (bermain dan istirahat). Beberapa hal yang diperhatikan dalam pengaturan aktivitas anak, di antaranya : pembelajaran yang baik dimulai dengan pertemuan informal anak, kebutuhan fisik anak seperti toilet dan makan harus diperhatikan, urutan kegiatan harus menunjukkan keseimbangan antara aktivitas fisik dan istirahat, urutan program hendaknya didasarkan pada kebutuhan anak, urutan kegiatan disusun secara luwes, urutan kegiatan yang baik dapat dipahami sebagai suatu yang memberikan rasa aman pada anak, dan pada akhir sesi dilakukan evaluasi umum tentang kegiatan yang dilakukan. *Ketiga*, Sistem Pelayanan. Sistem pelayanan berisi proses pengaturan atau regulasi penggunaan berbagai pusat atau sentra belajar dan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan belajar.

Dalam melakukan pengelolaan peserta didik (siswa) guru juga harus memperhatikan bagaimana strategi untuk menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Di sisi lain, peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar- mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Tingginya waktu curah terbukti

²⁹ Ibid.

meningkatkan hasil belajar. Untuk itu, guru harus melakukan beberapa hal berikut:³⁰

Pertama, Memahami sifat yang dimiliki anak. Pada dasarnya anak memiliki sifat: rasa ingin tahu dan berimajinasi. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia, atau anak bukan Indonesia-selama mereka normal-terlahir memiliki ke dua sifat itu. Ke dua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap dan pola berpikir kritis serta kreatif. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu lahan yang harus kita olah sehingga subur bagi berkembangnya kedua sifat, anugerah Tuhan, tersebut. Suasana pembelajaran dimana guru memuji anak karena hasil karyanya, guru mengajukan pertanyaan yang menantang, dan guru yang mendorong anak untuk melakukan percobaan, misalnya, merupakan pembelajaran yang subur seperti yang dimaksud.

Kedua, Mengenal anak secara perorangan. Para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam PAKEM (Pembelajaran Aktif, Menyenangkan, dan Efektif) perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua anak dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya). Dengan mengenal kemampuan anak, kita dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga belajar anak tersebut menjadi optimal.

Ketiga, Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar. Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

Keempat, Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah; dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Ke dua jenis berpikir tersebut, kritis dan kreatif, berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang ke duanya ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antara lain dengan selalu memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka.

³⁰ Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa. Suprihati, *Manajemen Sekolah* (Semarang: UNNES Press, 2004).

Kelima, Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas seperti itu. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Yang dipajang dapat berupa hasil kerja perorangan, berpasangan, atau kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan, dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan siswa, dan ditata dengan baik, dapat membantu guru dalam pembelajaran karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah.

Keenam, Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu.³¹

Ketujuh, Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar. Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan siswa. Selain itu, cara memberikan umpan balik pun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa daripada hanya sekedar angka.

Kedelapan, Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental. Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta siswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya dari PAKEM. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut: takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya.

4. Persiapan Studi Lanjut

Pada tahap ini masih banyak lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan anak usia dini yang tidak memperhatikan nasib siswa (siswa yang lulusan). Lulusan merupakan gambaran tentang keadaan anak setelah mengikuti

³¹ Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar atau diagram.

kegiatan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan anak usia dini.³² Hal ini menggambarkan bahwa penyelenggara RA belum benar-benar memahami arti manajemen pendidikan.

Pada tahap ini (persiapan studi lanjut) sangat penting dilakukan dalam rangka kepentingan siswa, dan yang lebih penting lagi adalah bagi perkembangan lembaga RA itu sendiri. Bagi siswa, akan memudahkan siswa dalam rangka melanjutkan ke pendidikan selanjutnya (jenjang SD). Siswa/orangtua siswa tidak harus bersusah payah mencari sekolah karena sudah mendapat rekomendasi dari lembaga RA tempat sekolah untuk melanjutkan ke sekolah yang diinginkan. Untuk memberikan rekomendasi, pihak sekolah atau guru harus tahu dan paham tentang gambaran kemampuan masing-masing siswa. Bagi lembaga RA, dengan mempersiapkan siswa untuk studi lanjut akan memberikan nilai dalam hal meningkatkan kepercayaan orang tua siswa terhadap lembaga, yang pada akhirnya akan meningkatkan minat masyarakat yang untuk menyekolahkan anak mereka di lembaga kita.

F. Kesimpulan

Sebagai bagian akhir dari artikel ini, penulis menyimpulkan bahwa manajemen kesiswaan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan masalah kesiswaan di sekolah yang meliputi perencanaan, penerimaan, dan pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah. Untuk meningkatkan kualitas lulusan, maka lembaga RA perlu menjalankan struktur manajemen kesiswaan yang koordinatif dan fleksibel, dimulai dari struktur yayasan. Selanjutnya, seorang kepala sekolah sebagai Pucuk Pimpinan (*Top Manager*) dalam sekolah dibantu oleh seorang Wakil Kepala Sekolah yang memikul beban kerja keseluruhan sebagaimana yang di emban pucuk pimpinannya. Staf pembantu lainnya seperti sekretaris, bendahara, serta dewan guru. yang menjalankan tugas sebagai Eksekutif Komite (*Executive Committe*) sehingga berkedudukan sebagai pembantu yang berwenang mengambil keputusan di sekolah. Guru yang tidak mendapatkan bidang seperti yang disebutkan di atas, berkedudukan sebagai Pimpinan Terendah (*Lower Manager*) bertugas melaksanakan kegiatan-kegiatan secara operasional berkewajiban memimpin murid-murid sebagai pihak yang harus digerakkan mencapai tujuan sekolah dan dengan adanya koordinasi dengan pihak orang tua. Selanjutnya, yang perlu ditekankan adalah bahwa manajemen kesiswaan pada lembaga RA tidak hanya dilaksanakan dengan pencatatan data peserta didik semata, akan tetapi juga meliputi aspek yang lebih luas, yaitu dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan anak melalui seluruh proses pendidikan di RA. Dengan mekanisme tersebut, maka manajemen kesiswaan akan berjalan dengan dengan optimal, baik dari proses mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus, hingga rencana studi siswa pada jenjang selanjutnya.

³² Lihat Ibrahim Bafadal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

G. Referensi

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Ariska, Ria Sita. "Manajemen Kesiswaan". *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 6, (2015).
- Bafadal, Ibrahim. *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Fadhilah, dkk. "Manajemen Kesiswaan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Cot Gue Kabupaten Aceh Besar". *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2. No. 1 (Agustus 2014).
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Gunarsa, Singgih D. *Dasar-Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia, 1990.
- Kartono, Kartini. *Bimbingan Bagi Anak-Anak dan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung, 1989, Cet. III.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang : Erlanga, 2007.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabet, 2000.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama, 2010, Cet. II.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Yusuf, Samsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya, 2002.